

Kehidupan Religi Masyarakat Sekitar Candi Cetho Sebagai Sumber Pengembangan Materi Sejarah Indonesia di Kelas X SMA¹

Jatu Intan Prawesti², Djono³, Isawati⁴

ABSTRACT

The purpose of the study in this writing is to find out the religious life of the people around Cetho Temple. To find out the religious life of the community around Cetho Temple, it is used as a source of development of Indonesian historical material in class X SMA. The research method used is a qualitative descriptive method. Sourced from the study conveyed in the nature of daily life of the Hindu community around Cetho Temple uses the temple for a place of worship at night. In addition, the life of the Hindu community around Cetho temple has social, cultural and economic values that are backgrounded by their religious life. Like the traditions they do routinely this brings benefits from various aspects of life. In other words, historical relics during the past Majapahit period illustrate the reflection of people's lives now in the course of their history, not only that by studying historical relics from the scope of Indonesian society, it is hoped that they will be able to study the historical and cultural traces in it as part of the basic foundation for the formation of the Indonesian nation. The life of the Hindu community can be used as a development of learning materials for Indonesian history which can be seen its relevance through traditional ceremonies carried out by Hindus at Cetho Temple with historical evidence of Hinduism's life and influence. In addition, historical relics such as relief reliefs in Cetho Temple can be used as complete and detailed historical traces that can be used as a direct medium for learning Indonesian history in class X SMA.

Keywords: Cetho Temple, Kehidupan Religi, Sejarah, Economy.

PENDAHULUAN

Salah satu kecamatan di Kabupaten Karanganyar bernama Ngarogoyoso memiliki sebuah candi sebagai peninggalan bersejarah. Ada banyak keuntungan dari keberadaan candi ini. Selain dimanfaatkan dalam bidang religi dan wisata, Candi juga bisa dimanfaatkan dalam ranah pendidikan. Dalam bidang pendidikan, candi dapat dijadikan

¹ Merupakan ringkasan hasil penelitian skripsi.

² Mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

³ Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

⁴ Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

sebagai sumber pembelajaran sejarah di sekolah. Sebagai sumber belajar, candi memperkaya pengajaran dan berkontribusi pada dokumentasi ilmiah di sekolah, memungkinkan pengumpulan data yang lebih mendalam. Candi dengan kehidupan beragama Hindu yang masih sangat kental di Ngargoyoso terdapat di Dusun Cetho dengan candi yang bernama candi Cetho. Candi Cetho bisa dijadikan untuk media pembelajaran sejarah dalam materi kehidupan kerajaan dan pengaruh Hindu, dengan harapan siswa dapat dengan mudah memahami pelajaran dengan adanya bukti nyata dari peninggalan sejarah.

Kompleks Candi Cetho berada di lereng Barat Gunung Lawu, bertempat di Dusun Cetho, Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah, dan berjarak sekitar 10 km kearah Timur Laut dari kompleks Candi Sukuh. Kompleks Candi Cetho berbentuk memanjang ke belakang dengan panjang 190 m dan lebar 30 m, berada pada ketinggian \pm 1496 meter di atas permukaan air laut. Laporan penelitian yang ditulis oleh Van Der Vlis pada tahun 1842 merupakan laporan tertulis pertama yang memberikan informasi tentang Candi Cetho. Candi Cetho didirikan pada akhir kekuasaan kerajaan Majapahit yakni pada abad ke XV Masehi sehingga disebut sebagai candi Hindu muda. Hal ini terbukti dengan adanya prasasti huruf jawa kuno yang berbunyi "*Peling pedamel irikang buku tirtasunya hawakira ya hilang saka kalanya wiku goh anaut iku. 1397*" yang di tafsirkan peringatan pendirian tempat peruwatan atau tempat untuk menghilangkan atau membebaskan dari kutukan dan didirikan tahun 1397 saka atau 1475 M (Prahono 2011:13).

Masyarakat percaya bahwa Agama Hindu di Cetho merupakan leluhur atau sesepuh dari Hindu yang berada di Bali. Karena kerajaan Hindu yang berada Jawa mengalami keruntuhan Agama Hindu ini disebarkan ke daerah Bali. Candi Cetho dianggap sebagai tempat suci yang merupakan peninggalan dari kerajaan Majapahit. Saat itu Brawijaya V diperlakukan tidak adil oleh anaknya sendiri yaitu Raden Patah. Brawijaya V akhirnya mengalah demi anaknya sehingga Raden Patah bisa menduduki jabatan sebagai Patih. Puri Saraswati juga merupakan bagian penting dari candi Cetho. Puri ini merupakan hasil dari kerjasama antara Bupati Gianyar dan Bupati Karanganyar. Saraswati itu sendiri melambangkan turunnya pengetahuan yang suci. (Wuryani & Purwiyastuti, 2012:19)

Fungsi candi Cetho dapat di jelaskan sebagai tempat peruwatan atau juga bisa disebut sebagai tempat untuk membebaskan orang dari kutukan karena kesalahannya. Setelah diruwat manusia menjadi suci seperti baru dilahirkan. Arca Garuda dan Kurukura dimaksudkan untuk menjelaskan cerita Samudramanathana dan Garudeya yang mengisahkan tentang kutukan dan pembebasannya. Kemudian arca *lingga* dan *yoni* adalah sebagai lambang penciptaan atau dalam hal ini adalah kelahiran kembali manusia (reinkarnasi) setelah dibebaskan dari kutukan. Kebudayaan Jawa mengandung banyak nilai-nilai yang penting untuk kelangsungan hidup masyarakat di sekitar Candi Cetho, sehingga masyarakat tetap melestarikan budaya Jawa sebagai budaya yang adiluhung, baik masyarakat yang beragama Hindu maupun non-Hindu.

Nilai-nilai tersebut seperti nilai religious digambarkan oleh masyarakat dalam upacara religi, nilai etika dan nilai sosial. Sistem upacara religi bertujuan untuk mencari hubungan antara manusia dengan Sang Hyang Widi, Dewa-dewa atau makhluk halus yang ada di alam gaib. Seluruh sistem upacara terdiri dari beranekaragam upacara, seperti upacara yang bersifat harian dan musiman. Upacara ini merujuk pada adanya sebuah kombinasi dari berbagai unsur upacara seperti berdo'a, bersesaji, bersujud, makan bersama, menari, drama suci, bertapa, dan berpuasa. (Hadiwijono, 1990). Setiap tahun Saka, umat Hindu berkumpul di candi Cetho untuk berbagai ritual, mulai dari upacara Tawur Agung Kesanga hingga Catur Brata semua dilaksanakan di candi Cetho. Semua orang di desa baik dewasa maupun anak-anak meninggalkan rumah mereka selama sehari semalam untuk melakukan *amati karya* (tidak bekerja), *amati geni* (tidak menyalakan api), *amati lelanguan* (tidak bersenang-senang), dan *amati lelungan* (tidak bepergian).

Di Dusun Cetho lebih dari separuh penduduknya adalah penganut agama Hindu, sisanya Muslim dan Kristen. Hal tersebut dikarenakan banyak pemeluk Hindu yang sudah berabad-abad bermukim di Dusun Cetho, lereng Utara Lawu sering disebut sebagai Bali kecil. Penduduk setempat kebanyakan adalah keturunan para pengikut setia Prabu Brawijaya V yang mengasingkan diri di puncak Lawu menjelang kejatuhan Majapahit. Selain terdapat candi di wilayah ini juga terdapat lima pura, adapun lima pura tersebut yaitu Pura Tunggal Ika, Jonggol Santiloka, Agrabadra, Summersari, dan Ludha Buana. Agama Hindu merupakan agama yang paling awal masuk di pedesaan

itu, kemudian seiring berjalannya waktu disusul masuknya agama Islam dan agama Kristen.

Agama Hindu di sekitar kompleks candi Cetho masih bertahan hingga sekarang. Kehidupan masyarakat sekitar candi Cetho dalam hal keagamaan masih menggunakan candi Cetho sebagai pusat peribadatan seperti upacara keagamaan Kuningan, Galungan, Nyepi, Saraswati, Siwaratri, Ngembak Geni, Dawuhan, Pager Wesi, Mondosio dan Suro.

Masyarakat yang berada di sekitar Candi Cetho mempunyai toleransi yang tinggi dalam urusan beragama. Tidak hanya sekedar saling membiarkan dan tidak mengganggu satu sama lain, bahkan warga dengan keyakinan yang berbeda justru saling bahu-membahu pada saat perayaan hari besar keagamaan, seperti setiap perayaan Nyepi selalu hening dan gelap gulita. Semua warga yang beragama Muslim dan Kristen bersama-sama ikut mematikan lampu rumah masing-masing pada saat malam hari. Mereka pun juga menutup pintu rumah rapat-rapat, tidak menimbulkan kegaduhan ataupun menyalakan musik, radio, dan televisi. Tidak ada juga warga yang keluar rumah. Bahkan disiang hari juga suasana dusun senyap sepi. Petani yang tidak beragama Hindu juga ikut libur sehari dari kegiatan bertani mereka. Selain itu warga yang beragama Muslim dan Kristen juga ikut bergabung dalam patroli keliling bergilir selama sehari semalam. Selalu melakukan musyawarah jika akan mengadakan suatu acara atau kegiatan di Candi Cetho, partisipasi dan toleransi yang ditunjukkan oleh masyarakat yang tidak beragama Hindu terhadap adat agama Hindu sangat baik dan bijak, masyarakat bekerjasama membantu mempersiapkan semua kebutuhan, seperti membantu menyiapkan berbagai macam sesaji dan membersihkan area candi. (Wawancara dengan Gimanto, 24 Januari 2019)

Toleransi antar umat beragama di dusun Cetho tidak hanya dalam hari besar keagamaan saja, akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam hal pembangunan tempat ibadah. Tak ada warga yang saling protes maupun adu kekuatan dan kekerasan. Masyarakat justru bersama-sama membangun tempat ibadah. Warga yang tidak beragama Muslim dengan sukarela ikut menyumbangkan tenaga mereka untuk membantu pembangunan masjid dan membantu dengan bahan materialnya. Selain pembangunan masjid, pembangunan Pura Jonggol juga di bangun dengan bahan material dari warga yang tidak beragama Hindu. (Wawancara dengan Gimanto, 24

januari 2019) Berdasarkan semua yang telah diuraikan dalam latar belakang, peneliti tertarik untuk membuat sebuah penelitian dengan judul “Kehidupan Religi Masyarakat Sekitar Candi Cetho Sebagai Sumber Pengembangan Materi Sejarah Indonesia di Kelas X SMA”.

KAJIAN PUSTAKA

Budaya

Liliweri (2002: 8) menyatakan budaya adalah sekelompok orang yang secara tidak sadar memperoleh cara pandang tentang kehidupan yang berupa perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Religi

Menurut Gazalba religi atau agama secara umum mempunyai regulasi-regulasi serta berbagai kewajiban yang mesti ditaati serta dilakukan oleh penganutnya. Seluruh hal tersebut mengikat sekelompok individu pada hubungan mereka dengan Tuhan, sesama manusia serta lingkungan sekelilingnya. Sementara menurut Shihab (1993) agama ialah relasi antar seorang makhluk dengan penciptanya yang diwujudkan menjadi peribadahan yang dilaksanakan pada kesehariannya (Ghufron dan Risnawita, 2010) .

Candi

Candi dapat dimaknai selaku tempat memuja serta mendamakan para raja. Candi dapat diartikan selaku seluruh wujud struktur bangunan yang asalnya dari kerajaan Hindu Budha. Seokmono (1977: 241) menjelaskan bahwasanya candi itu bukan makam tapi merupakan bangunan kuil.

Pengembangan Materi Pembelajaran

Upaya mengembangkan materi ajar ialah upaya penyusunan materi pembelajaranm baik yang tidak tertulis ataupun tertulis oleh pengajar guna mendukung aktivitas pembelajaran di ruang kelas. Pengembangan materi pembelajaran ialah teknik pengajar untuk mengembangkan melalui dua metode diataranya: *resources by design*, yaitu sebagai sumber pembelajaran yang didesain serta dikembangkan bagi kepentingan kegiatan belajar mengajar, serta *resources by utilizion*, yakni sebagai sumber

pembelajaran yang terdapat di lingkungan sekeliling yang bisa dipergunakan serta diambil manfaatnya untuk kepentingan kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran Sejarah

Crow mengartikan pembelajaran selaku sebuah proses ketika lingkungan seorang individu dengan sengaja dikelola guna memungkinkan dirinya berpartisipasi pada perilaku tertentu dalam keadaan-keadaan khusus ataupun menciptakan respon pada kondisi tertentu, pembelajaran ialah subjek khusus dari pendidikan.

Undang-Undang No 20:2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20 menerangkan bahwasannya pembelajaran ialah proses siswa berinteraksi dengan pengajar serta sumber belajar disebuah lingkungan belajar. Pembelajaran ialah sebuah upaya menjadikan siswa belajar ataupun sebuah aktivitas guna membelajarkan siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan ialah metode deskriptif kualitatif yaitu hasil dari riset ini tidak sebatas numerik tetapi berbentuk kalimat serta cenderung menitik beratkan kepada proses maupun kedalaman interpretasi hingga riset ini mesti menitik beratkan kepada pencatatan disertai deskripsi kalimat yang detail, mendalam serta lengkap guna menunjang proses menyajikan data yang bisa mengilustrasi keadaan. Menurut H.B Sutopo (2006: 179), “penelitian deskriptif kualitatif yakni riset yang mengacu kepada proses mendeskripsikan dengan rinci serta mendalam baik keadaan ataupun proses serta pula relasi ataupun saling keterkaitannya terkait berbagai hal yang dijumpai pada sasaran penelitian “.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Candi Cetho

Candi Cetho merupakan bangunan bersejarah peninggalan Kerajaan Majapahit pada masa Raja Periode Brawijaya V (Raja Brawijaya ke-V) (wawancara dengan Bpk. Cipto, 20 Oktober 2019). Candi Cetho sebagai produk budaya manusia memiliki begitu banyak makna nonaktif dan religi terkandung dalam struktur fisiknya, termasuk tradisi dan adat yang berlaku di Dusun Cetho masyarakat sebagai implementasi dan pengaruh nonaktif dan religi Candi Cetho. Makna nonaktif dan religi serta tradisi masyarakat

Cetho sangat potensial dengan nilai-nilai yang dapat menjadi sumber dan bahan pendidikan.

Kompleks bangunan candi Cetho yang berlokasi di lereng Barat Gunung Lawu ini memiliki ukuran panjang 190 m dan lebar 30 m dan berada di ketinggian 1496 m dari permukaan laut. Candi Cetho merupakan peninggalan dari Kerajaan Majapahit yang ada di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, tepatnya berada di Dusun Ceto, Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi. Candi ini merupakan candi bercorak Hindu yang diperkirakan selesai dibangun pada tahun 1475 M (1397 Saka). Hal ini dapat diketahui berdasarkan prasasti yang ditulis menggunakan huruf Jawa kuno pada dinding gapura. Prasasti tersebut bertuliskan "*Pelling padamel irikang buku tirtasunya hawakira ya hilang saka kalanya wiku goh anaut iku 1397*" yang dapat diartikan sebagai peringatan pendirian tempat untuk peruwatan atau tempat untuk membebaskan diri dari kutukan pada tahun 1397 Saka. Keterangan tersebut juga menjelaskan fungsi dibangunnya candi Cetho ini.

Di teras pertama, pada saat pemugaran ada penambahan gapura besar dan juga dua arca sebagai arca penjaga. Kemudian pada teras kedua, terdapat petilasan Ki Ageng Kricingwesi. Ki Ageng Kricingwesi merupakan leluhur masyarakat di Dusun Ceto. Naik ke teras ketiga, ada sebuah batu mendatar yang disusun membentuk sebuah kura-kura raksasa. Kura-kura ini ditafsirkan sebagai lambang Majapahit yang disebut dengan surya Majapahit. Selain lambang tersebut, ada juga symbol phallus (alat kelamin pria) kurang lebih sepanjang 2 meter. Kura-kura berarti lambang penciptaan alam semesta, kemudian phallus berarti lambang penciptaan manusia. Pada teras ketiga juga terdapat penggambaran hewan-hewan atau disebut juga sengkalan memet, yaitu catatan awal mula dibangunnya Candi Cetho. Selanjutnya pada teras keempat, ada sebuah relief yang mengisahkan tentang Samudramanthana dan Garudeya. Dengan adanya relief yang menceritakan kisah Samudramanthana dan Garudeya menguatkan asumsi fungsi Candi Cetho sebagai tempat untuk melakukan ruwatan. Selanjutnya di teras kelima dan keenam, ada pendapa yang biasanya dipakai untuk tempat melangsungkan upacara keagamaan dan tradisi.

Struktur Candi Cetho yang memanjang tidak berpusat berupa punden berundak menjadikan Candi Cetho mempunyai arsitektur unik dan tidak sama dengan candi Hindu lainnya. Hal ini terlihat dari bangunan candi yang dibangun menggunakan metrial

batu andesit dengan mengusung konsep relief sederhana dilihat dari konsep bangunan yang berundak atau berteras itu merupakan ciri khas bangunan prasejarah, sehubungan dengan kondisi tanah yang berbukit atau lereng memang pada saat itu membangun bangunan peribadatan memang dibuat berteras. Filosofi dari bangunan Candi Cetho ini adalah adanya tingkatan-tingkatan spiritual atau tingkatan-tingkatan tentang pendekatan diri kepada pencipta. Mengenai arca pada Candi Cetho hingga saat ini belum bisa teridentifikasi apakah merupakan gambaran dewa-dewa tertentu atau tokoh-tokoh tertentu, hanya dapat disimpulkan bahwa arca dan relief yang ada di Candi Cetho adalah tokoh wayang.

Latar Belakang Perkembangan Agama Hindu di Daerah Candi Cetho

Suku Jawa merupakan salah satu suku di Indonesia yang memiliki sejarah budaya yang cukup tua, Wilayah budaya Jawa meliputi Jawa Tengah hingga bagian timur. Dalam sejarah perkembangannya, terdapat berbagai perbedaan sikap dan perilaku orang Jawa dalam memahami budaya. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan kondisi geografis dan intensitas interaksi dengan nilai-nilai agama dan budaya lainnya. Perbedaan pemahaman ini menimbulkan berbagai varian ranah budaya Jawa. Menurut Koentjaraningrat dalam Ronald wilayah budaya Jawa adalah dibagi menjadi beberapa sub-budaya yaitu Negarigung (Yogyakarta, Surakarta dan sekitarnya, Banyumas, Bagelen), pusat kebudayaan Jawa. Pesisir Kilen meliputi Cirebon hingga Kudus. Pesisir wetan meliputi Bojonegoro sampai Gresik, meliputi Madiun sampai Malang. Tanah Sabrang Wetan meliputi bagian timur Jawa, Surabaya dan Madura. Setiap wilayah sub-budaya memiliki ciri khas dalam menerapkan filosofi budaya Jawa ke dalam kehidupan sehari-hari (Pelu & Isawati, 2019).

Candi Cetho ditemukan pertama kali oleh Van de Vlies yang merupakan seorang ahli arkeologi Belanda pada tahun 1842 (Djono, 2014). Menurut cerita rakyat yang beredar Candi Cetho merupakan peninggalan Raja Majapahit khususnya pada abad ke-15, dan pada saat itu Raja Brawijaya V membuat Candi Cetho sebagai tempat beribadah atau dikenal sebagai pertapaan. Sampai sekarang masyarakat sekitar masih memanfaatkannya untuk beribadah khususnya umat Hindu yang masih tinggal di sekitar lokasi Candi Cetho (wawancara dengan Winarno, 15 Oktober 2019).

1. Digunakan Untuk Sembahyang

Candi Cetho selalu digunakan untuk sembahyang oleh umat Hindu sekitar kompleks candi, selain masyarakat sekitar hampir semua umat Hindu yang berada di Karanganyar pada hari-hari besar juga datang ke Cetho untuk mengikuti upacara perayaan dan ibadah, bahkan beberapa datang dari luar daerah. Semua hari besar umat Hindu dilaksanakan di Candi Cetho. Termasuk juga tradisi-tradisi setempat dilaksanakan di Candi Cetho. Adapun beberapa perayaan hari besar dan tradisi adalah sebagai berikut:

a. Hari Raya Nyepi Hari Raya

Nyepi merupakan hari suci bagi semua umat Hindu yang dirayakan setiap Tahun Baru Saka. Perayaan Nyepi biasanya lebih sederhana dibandingkan dengan perayaan hari besar lainnya. Umat Hindu melakukan amati geni, amati karya, dan amati lelungan. Selain tiga hal tersebut umat Hindu juga melakukan puasa untuk menyempurnakan penyepian. Pada saat perayaan Nyepi toleransi antar umat beragama sangatlah terasa, warga yang beragama selain Hindu turut membantu warga Hindu untuk membawa sesaji ke pelataran Candi Cetho. Pada saat perayaan Nyepi warga menggunakan gamelan atau biasa disebut Ceng-Ceng, dan kostum yang digunakan adalah baju adat Jawa (wawancara bapak Cipto 20 Oktober 2019)

b. Upacara Galungan

Upacara Galungan di Candi Cetho digelar dua kali dalam satu tahun, tepatnya pada hari Rabu Kliwon Wuku Dungulan menurut kalender Jawa. Upacara Galungan dihadiri sejumlah masyarakat yang berasal dari Kecamatan Ngargoyoso dan Kecamatan Jenawi. Pada ajaran Hindu memperingati hari raya Galungan ini adalah sebagai hari kemenangan Dharma (kebaikan) melawan Adharma (keburukan). Upacara ini dilakukan sebagai bentuk perayaan hari kemenangan bagi seluruh umat Hindu. Diawali dengan pemasangan penjor yang terbuat dari janur kuning baik di depan rumah maupun di area candi. Galungan digelar digelar di pelataran candi Cetho dan dipimpin langsung oleh Mangku Gede Mahardika dan Mangku Saraswati.

c. Upacara Siwaratri

Upacara Siwaratri merupakan upacara yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan mengampunan dari Sang Hyang Widi atas semua dosa yang telah

manusia perbuat yang disebabkan oleh awidya (kebodohan/kegelapan). Upacara Siwaratri dilaksanakan di teras utama Candi Cetho. Biasanya masyarakat Hindu melaksanakan upacara Siwaratri ini sehari sebelum bulan mati sekitar bulan Januari pada penanggalan Masehi (wawancara bapak Cipto 20 Oktober 2019)

d. Upacara Saraswati

Upacara Saraswati biasanya dilaksanakan di Pura Saraswati yang terletak kurang lebih 300 meter dibelakang candi Cetho. Upacara ini dilakukan untuk memuja Sang Hyang Widhi atas penciptaan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Upacara Saraswati dilaksanakan setiap hari Sabtu Legi wuku Watugunung setiap enam bulan sekali sesuai kalender Jawa (wawancara bapak Cipto 20 Oktober 2019).

e. Upacara Mondosiyo

Pada hari Senin Wage, pada sore hari, Umat Hindu menggelar ibadah berjamaah yang dipimpin oleh Pinandita. Kemudian keesokan harinya, tepatnya pada Selasa Kliwon wuku Mondosiyo, warga biasanya bersama-sama berangkat ke Candi Cetho untuk melakukan do'a bersama yang dipimpin oleh Seseputh Desa (Wawancara dengan Winarno, 15 Oktober 2019). Pelaksanaan tradisi ini berlangsung pada pagi hari dari pukul 08.00 sampai 11.00. Tempat untuk melaksanakan Tradisi Mondosiyo dilakukan di Candi Cetho di tingkat kelima di punden Ki Ageng Krincing Wesi. Setelah selesai melakukan do'a bersama, mereka mengambil sesaji yang telah disiapkan dan kemudian dibagikan kepada semua warga dan dinikmati secara adil dan merata.

f. Upacara Kuningan

Upacara Kuningan dilaksanakan pada hari Sabtu Kliwon Wuku Kuningan. Upacara Kuningan adalah upacara yang dilakukan umat Hindu untuk memperingati turunnya Dewa-Dewa dan juga para leluhur guna melakukan penyucian dan menikmati berbagai macam sesaji yang telah dipersembahkan (wawancara bapak Teguh Pambudi, 22 Oktober 2019).

g. Upacara Dawuhan

Upacara Dawuhan dilaksanakan untuk mengungkapkan rasa syukur dan menghormati Mbah Cikal/Bakal yang tidak lain adalah Nenek Moyang mereka

yang dipercaya sebagai pemberi air bagi kehidupan masyarakat Desa Gumeng (wawancara bapak Cipto 20 Oktober 2019)

h. Upacara Rawuhan

Upacara Rawuhan dilaksanakan pada tanggal 15 Ruwah. Masyarakat menyiapkan tumpeng sejumlah dengan anggota keluarga mereka yang telah meninggal. Kemudian masyarakat berkumpul dan tumpeng-tumpeng tersebut di serahkan kepada pemuka agama, kemudian mereka melakukan do'a bersama (wawancara bapak Cipto 20 Oktober 2019).

i. Upacara Pagerwesi

Upacara Pagerwesi dilaksanakan oleh umat Hindu setempat pada hari Rabu Kliwon Sinta setiap 6 bulan sekali sesuai dengan penanggalan Jawa. Upacara pemujaan kepada Sang Hyang Pramesti Guru, umat Hindu menyucikan diri dengan tujuan untuk mendapatkan sinar suci dan kesentausaan (wawancara bapak Teguh Pambudi, 22 Oktober 2019).

j. Upacara Suronan

Upacara diadakan setahun sekali tepatnya pada malam 1 Suro kalender Jawa. Dilakukan untuk menyambut tahun baru Jawa, masyarakat berkumpul untuk melakukan tirakatan semalaman (wawancara bapak Cipto 20 Oktober 2019).

2. Digunakan Untuk Kegiatan Pariwisata

Di Kabupaten Karanganyar Candi Cetho menjadi sistem budaya dan wisata yang sangat penting karena Candi Cetho merupakan peninggalan terakhir sebelum kehancuran kerajaan Mataram yang bercorak Hindu. Dibandingkan dengan tempat pariwisata lainnya yang ada di Kabupaten Karanganyar, Candi Cetho mempunyai keistimewaan lebih, karena di Candi Cetho menyuguhkan keindahan alam serta keindahan budaya, kearifan lokal yang beragam, agama, pendidikan dan juga sejarah yang di kemas menjadi satu kesatuan dalam satu tempat.

Wisatawan lokal maupun wisatawan luar banyak yang mengunjungi Candi Cetho. Wisatawan yang datang mengunjungi Candi Cetho berasal dari berbagai kalangan mulai dari masyarakat biasa, pelajar, hingga pejabat. Tujuan mereka berkunjungpun beraneka ragam seperti untuk melakukan rekreasi, penelitian, beribadah, bertapa, bahkan ada

yang datang hanya untuk sekedar melihat candi dan pemandangan alam untuk melepas penat.

3. Objek Penelitian

Candi Cetho merupakan situs peninggalan sejarah yang memiliki kearifan ekologi yaitu diwujudkan dalam tingkat fisik / lahiriah dan non fisik / batin menunjukkan ciri-ciri Kejawaan (kepercayaan Jawa) yang masih kental mewarnai kehidupan masyarakat dusun Cetho. Sehingga dalam konteks ini Candi Cetho membuat banyak peneliti untuk mengetahui budaya dan tradisi yang dimiliki.

B. Perkembangan Masyarakat Hindu di Sekitar Candi Cetho

1. Aspek Geografis

Permukiman masyarakat Hindu di daerah Jawa Cetho merupakan dusun yang terletak di sebelah barat lereng Gunung Lawu, bersebelahan dengan situs Cetho. Berada di ketinggian kurang lebih 1413 m di atas permukaan laut, pada koordinat 7°35'43" LS dan 111°9'21" BT. Karakter iklim dari Dusun Cetho secara umum mirip dengan karakter iklim tropis lembab daerah pegunungan di Indonesia. Suhu udara relatif sejuk, suhu rata-rata malam hari berkisar antara 24-29°C dan 29-34°C pada siang hari. Kondisi topografi Dusun Cetho yang terletak di lereng Gunung Lawu umumnya memiliki kontur yang bervariasi, dengan kemiringan lahan sekitar 10-35 derajat. Tanah di daerah ini sangat subur, pohon pinus mendominasi vegetasi yang terletak di kawasan hutan Gunung Lawu, sedangkan lahan di sekitar dusun ditanami tanaman hortikultura seperti wortel, kol, bawang bombai, daun bawang, selederi dan sebagainya. Dusun Cetho secara administratif terletak di wilayah administrasi Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

2. Aspek Sosial dan Budaya

Masyarakat adalah tempat untuk tumbuh dan mengembangkan tradisi. Selain itu, tradisi juga sebagai bagian dari budaya. Tradisi adalah ritual kegiatan yang melibatkan seluruh warga negara masyarakat dengan tujuan memperoleh keselamatan. Sikap dan perilaku yang dilakukan oleh masyarakat sehingga menjadi tradisi. Ini karena adanya dasar nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat sebagai manifestasi dari kearifan lokal kebijaksanaan (Basyari, 2014).

Lebih-lebih lagi, Ikhsan et al., (2021), menyatakan bahwa tradisi dapat dimaknai sebagai warisan sejati masa lalu. Namun, tradisi itu dilakukan berulang-ulang bukan

kebetulan atau disengaja. Tradisi adalah lembaga sosial yang tidak tertulis, melainkan masyarakat harus mengakui dan mematuhi pedoman dalam berperilaku. Sehingga masyarakat tidak menyimpang dari aturan yang berlaku. Selain itu, tradisi juga alat komunikasi antar manusia dan manusia, manusia dan penciptanya, dan manusia dalam menjaga lingkungan. Jadi, tradisi ini adalah media sosialisasi, di mana pesan dan nilai dijunjung tinggi oleh masyarakat akan tersampaikan ke generasi berikutnya. Mengingat pentingnya tradisi, perlu untuk memelihara, menggali dan memupuk, agar tidak memudar dan menghilang begitu saja

3. Aspek Religi

Menepinya Brawijaya ke V sebagai raja terakhir dari kerajaan Majapahit turut meninggalkan sebuah jejak, sebuah jejak peradaban Hindu yang kini dikenal sebagai Candi Cetho. Dibangunnya candi Cetho pada awalnya bertujuan untuk tempat beribadah dan tempat peruwatan yang kemudian kini dikembangkan dalam tradisi keagamaan dan warisan budaya karena Candi Cetho memiliki keunikan dan ciri khas dari segi spiritual dan budaya tinggi serta tempat Hindu yang penting untuk beribadah tidak hanya Hindu Jawa, tetapi juga bagi pemeluk Hindu lainnya dari seluruh wilayah-wilayah Indonesia (wawancara bapak Cipto, 20 Oktober 2019).

Adanya situs bersejarah Candi Cetho turut mempengaruhi penyebaran agama Hindu di pulau Jawa khususnya di Dusun Cetho. Hal ini nampak dari sejumlah rumah warga yang masih dihiasi ornamen gapura hindu pada bagian depan rumahnya, namun meski sebagian besar masyarakat Dusun Cetho mayoritas beragama Hindu kini kehidupan di Cetho kian beragam dengan masuknya ajaran Islam dan Kristen, akan tetapi hal ini justru menjadikan Dusun Cetho sebagai kawasan pedesaan yang dikenal dengan keberagaman didalamnya.

C. Relevansi Kehidupan Agama Hindu Pada Masyarakat Sekitar Candi Cetho Sebagai Pengembangan Materi Sejarah Indonesia Di Kelas X SMA

Candi Cetho merupakan situs bersejarah yang memuat banyak cerita sejarah yang patut untuk dijadikan pengetahuan untuk generasi muda saat ini. Dengan latar belakang peristiwa yang terjadi pada Candi Cetho membuat hal tersebut dijadikan materi sejarah yang dapat dikembangkan untuk pendidikan sejarah di Indonesia yang dapat di ajarkan pada sekolah menengah terutama pada siswa SMA. Peran dari ajaran dan hal-hal yang

dilatihkan oleh orang tua dan leluhur yang positif sangat membantu masyarakat untuk berpegang teguh menghadapi era milenial.

Salah satu bentuk ajaran dan benda-benda yang ditinggalkan oleh leluhur atau nenek moyang masyarakat memiliki makna agar generasi yang ditinggalkan mampu menghindarkan diri dari hal-hal yang negative dalam kehidupan sebagai individu maupun sebagai masyarakat yang hidup menyatu dengan lingkungannya. Berdasarkan pembelajaran sejarah Indonesia yang berada di Candi Cetho ini dapat berasal dari kegiatan religi maupun tradisi yang dilakukan oleh umat Hindu yang berada di sekitar candi seperti beberapa kegiatan dibawah ini misalnya:

1. Pembelajaran Sejarah Melalui Upacara Adat Galungan

Upacara Galungan merupakan hari raya umat Hindu untuk memperingati kemenangan Dharma melawan a-dharma. Hari raya Galungan jatuh pada hari Rabu Kliwon wuku Dungulan. Dharma mengandung pengertian terlaksananya kewajiban dan pekerjaan-pekerjaan yang baik. Masyarakat Dusun Cetho melaksanakan upacara Galungan pada teras ke Sembilan Candi Cetho (wawancara bapak Teguh, 22 Oktober 2019).

2. Pembelajaran Sejarah Melalui Upacara Dawuhan

Upacara Dawuhan biasa dilaksanakan masyarakat Dusun Cetho, pelaksanaannya diadakan pagi hari setiap hari Sabtu Kliwon bulan Sura setahun sekali. Upacara ini merupakan upacara persembahan sesaji kepada nenek moyang yang telah dipercaya memberikan sumber air untuk keberlangsungan hidup warga setempat, dengan harapan air dapat selalu ada dan memberi kemakmuran pada masyarakat Dusun Cetho (Wawancara dengan Bp. Cipto, tanggal 20 Oktober 2019).

3. Pembelajaran Sejarah Pada Upacara Panca Wali Krama

Upacara tersebut dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di sekitar candi. Upacara Panca Walikrama Candi Ceto, merupakan upaya mengharmoniskan alam semesta, buwana agung, dengan diri manusia, buwana alit, sekaligus untuk memohon keselamatan dan kerahajengan negeri ini. Ritual ini dilangsungkan bersamaan dengan upacara Modosiyo, satu jenis ritual yang dilaksanakan tiap enam bulan di Candi Cetho oleh warga Hindu Karangayar dan sekitarnya, sebagai ungkapan rasa syukur atas rahmat yang selama ini diberikan oleh

Tuhan. Saat berlangsung upacara, untuk memudahkan warga meletakkan sesaji, maka pada tiap teras didirikan tempat sembahyang berbahan bamboo (wawancara dengan bapak Winarno, 15 Oktober 2019).

4. Pembelajaran Sejarah Pada Medang Siang

Setiap hari Selasa Kliwon umat Hindu di sekitar Candi Cetho selalu melakukan “Medang Siang” di dalam kompleks Candi Cetho atau berdoa di Candi Cetho. Upacara tersebut tidak hanya diikuti oleh umat Hindu di sekitar Candi Cetho tetapi juga umat Islam, Kristen dan yang lainnya untuk melakukan do’a bersama di Candi Cetho. Meski yang berdoa di Candi Cetho adalah dari berbagai umat beragama, mereka berdoanya tetap kepada Tuhan Nya masing-masing sesuai dengan kepercayaan yang mereka anut (Wawancara dengan Bp. Cipto, tanggal 20 Oktober 2019). Tradisi medang siang ini memiliki nilai edukatif yang dapat dijadikan bahan ajar bagi siswa SMA pada mata pelajaran sejarah. Dalam tradisi ini memuat nilai-nilai yang sejarah yang dapat diambil terutama pada umat Hindu untuk perayaan kemenangan (Wawancara dengan bapak Gatot guru sejarah, 25 Oktober 2019).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dipaparkan diatas mengenai Kehidupan Religi Masyarakat Sekitar Candi Cetho Sebagai Sumber Pengembangan Materi Sejarah Indonesia di Kelas X SMA dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Terbentuknya Candi Cetho memiliki latar belakang bahwa Menurut tradisi setempat, candi ini dibangun dalam rangka perlindungan terhadap kekuatan gaib yang disebut Tolak Balak atau Ruwatan. Berdasarkan hal tersebut candi Cetho mulai digunakan sebagai tempat ibadah dan tempat menjalankan tradisi lokal dan budaya Jawa Hindu seperti Galungan, Dawuhan, Nyepi, Kuningan, Mondosiyo, Wali Karma, Medang Siang, dsb. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Hindu yang ada di sekitar Candi Cetho memanfaatkan Candi untuk tempat beribadah pada saat malam hari. Selain itu kehidupan masyarakat Hindu di sekitar candi Cetho memiliki nilai sosial, budaya dan ekonomi yang latar

belakangi oleh kehidupan religinya. Seperti tradisi yang mereka lakukan secara rutin ini mendatangkan keuntungan dari berbagai aspek kehidupan.

- b. Berdasarkan kondisi fisiknya kini situs candi cetho sebagai peninggalan bersejarah dibalik kejayaan dan keruntuhan kerajaan majapahit memiliki makna penting sebagai wujud jati diri bangsa Indonesia oleh karena itu keterkaitan peninggalan sejarah oleh peristiwa di masa lalu baik nilai sejarah maupun nilai budaya yang ada didalamnya sudah seharusnya disertai dengan pemahaman akan fungsi sejarah itu sendiri. Dengan kata lain peninggalan bersejarah pada masa majapahit silam menggambarkan cerminan kehidupan masyarakat kini dalam perjalanan sejarahnya, tak hanya itu dengan mempelajari peninggalan bersejarah dari lingkup masyarakat Indonesia diharapkan mampu mempelajari jejak sejarah sekaligus budaya yang ada di dalamnya sebagai bagian dari pondasi dasar terbentuknya bangsa Indonesia.
- c. Kehidupan masyarakat Hindu dapat dijadikan sebagai pengembangan materi pembelajaran sejarah Indonesia yang dapat dilihat relevansinya melalui upacara adat yang dilakukan oleh umat Hindu di Candi Cetho dengan sejarah bukti kehidupan dan pengaruh agama Hindu. Selain itu peninggalan sejarah seperti relief relief yang ada di Candi Cetho dapat dijadikan jejak sejarah yang lengkap dan detail yang dapat dijadikan sebagai media langsung pembelajaran sejarah Indonesia di kelas X SMA.

Saran

Berdasarkan penelitian tentang Kehidupan Religi Masyara Sekitar Candi Cetho Sebagai Sumber Pengembangan Materi Sejarah Indonesia di Kelas X SMA, maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Lain

Saat ini penelitian mengenai candi Cetho dan kehidupan Hindu di Cetho masih sangat sedikit karna keterbatasan sumber dan literatur, sehingga perlu dikaji dan dikembangkan lebih lanjut lagi

2. Bagi Kepala Dinas dan Pemerintah

Daerah Dengan adanya candi Cetho dapat dimanfaatkan sebagai literasi sejarah yang digunakan sebagai pengetahuan masyarakat umum dan pelajar. Selain itu upaya untuk menjaga dan melestarikan Candi Cetho harus segera direalisasikan

sehingga tidak terjadi kerusakan pada Candi Cetho yang diakibatkan oleh wisatawan.

3. Bagi untuk guru sejarah

Dengan adanya materi tentang kerajaan-kerajaan Hindu-Budha, bukti-bukti kehidupan dan pengaruh Hindu-Budha yang masih ada sampai masa kini, agar lebih eksploratif terhadap pembelajaran sejarah yang dapat memanfaatkan Candi Cetho sebagai media belajar dengan pengamatan secara langsung di lokasi, sehingga mereka dapat mengamati bentuk tradisi masyarakat hindu sekaligus relief relief yang ada di Candi Cetho.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Ikhsan, F., Setioko, B., & Suprpti, A. (2018). Ecological wisdom of Hindu-Javanese community settlement in Cetho Hamlet, Lawu Mountains, Central Java, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 99(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/99/1/012016>
- Anggoro, Bayu ; Sariyatun, Sariyatun ; Susanto, S. (2019). The Planggatan Temple Strengthens of Religious People ' s Solidarity in Central Java Contents. *Tawarikh*, 10(October 2018), 121–132.
- Darmawan, J. & R. W. A. (2018). *Sandyakala*. Pendidikan Deepublish.
- Aji, Artbanu Wishnu, S.Sn, M.T. (2018). Candi-candi di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sulistiyanto, Bambang. (2019). Menggamit Minat Warisan Budaya Lereng Gunung Lawu. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Ikhsan, F. A., Setioko, B., & Suprpti, A. (2021). Omah Cagak Wolu: The Rural Javanese House Architecture in the Cetho Temple Area of Lawu Mountain, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 830(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/830/1/012001>
- Djono. (2014). Sejarah Lokal Surakarta Disusun dengan Pendekatan SOI. Surakarta: UNS Press.
- joseph carlos. (2014). THE TEMPLE OF BESAKIH, SUKUH, AND CETHO: THE DYNAMICS OF CULTURAL HERITAGE IN THE CONTEXT OF SUSTAINABLE TOURISM DEVELOPMENT IN BALI AND JAVA.

Implementation Science, 39(1), 1–15.

<http://dx.doi.org/10.1016/j.biochi.2015.03.025%0A>

Pelu, M., & Isawati, I. (2019). *Historical Value of Cetho Temple as Local Culture-Based Character Education Source and Material*. 279(Icalc 2018), 394–401.

<https://doi.org/10.2991/icalc-18.2019.56>

Istari, Rita T.M. (2015). *Ragam Hias Candi-candi di Jawa Motif dan Maknanya*. Yogyakarta: Kepel Press.

Perbowosari, H. (2019). The Local Wisdom Value Of Mandhasiya Tradition (Study of Hindu Education). *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.25078/ijhsrs.v3i1.790>

Putra, B. A. (2018). filsafat ilmu kritis. In *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*.

Suwardono. (2013). *Sejarah Indonesia Masa Hindu-Budha*. Ombak.

Ulung, G. (2013). *Wisata Ziarah: 90 Destinasi Wisata Ziarah & Sejarah di Jogja, Solo*. Gramedia Pustaka Utama.